

Volume 6, Nomor 2 – Mei 2016

ISSN 2088-6020

Jurnal

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



Terbit Tiga Kali Setahun [Januari, Mei, dan September]

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Vol. 6, No. 2 Mei 2016

TIM REDAKSI

- I. Pembina : (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya)
(Wakil Dekan I)
(Wakil Dekan II)
- II. Penanggungjawab : (Wakil Dekan I Fakultas Sastra dan Budaya, UNG)
- III. Dewan Penyunting :
Ketua : Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)
Anggota : Emzir (Universitas Negeri Jakarta)
Ali Saukah (Universitas Negeri Malang)
Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta)
Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo)
Moh. Karmin Baruadi (Universitas Negeri Gorontalo)
Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo)
Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo)
Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
- Redaksi Pelaksana
Ketua : Muslimin
Sekretaris : Jafar Lantowa
Bendahara : Zilfa A. Bagtayan
Tata Usaha dan Kearsipan : Yunus Dama
Arlan Ibrahim
Wiwin Rewini Kunusa
- Distribusi dan Sirkulasi : Mira Mirawati
Aripin Suleman
Isharyanti Ningsih Sulila
- Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
Email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 3 kali setahun pada bulan Januari, Mei dan September (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra dan budaya dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia, maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 6, No. 2, Mei 2016

DAFTAR ISI

1. *Indonesian Prose Novel*
2. *Indonesian Prose Novel*
3. *Indonesian Prose Novel*
4. *Indonesian Prose Novel*
5. *Indonesian Prose Novel*
6. *Indonesian Prose Novel*
7. *Indonesian Prose Novel*
8. *Indonesian Prose Novel*
9. *Indonesian Prose Novel*
10. *Indonesian Prose Novel*

JURNAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Vol. 6, No. 2, Mei 2016

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax: (62-435) 821752

DAFTAR ISI

Karakteristik Bahasa Buru Everhard Markiano Solissa	(97-103)
Struktur Fonotaktik Bahasa Gorong (SFBG): Kajian Deskriptif Sinkronis Iwan Rumalean	(104-111)
Representasi Budaya dalam Puisi "Di Benteng Orange" Karya Zawawi Imron: Kajian Antropologi Sastra Jafar Lantowa	(112-119)
Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo Dakia N. DjoU	(120-133)
Nilai Kearifan Lokal dalam Struktur Teks Leningo, Puisi Lisan Gorontalo Ellyana Hinta	(134-142)
Linguistik dan Pengajaran Bahasa Adriansyah A. Katili	(143-147)
Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Tanggapan Deskriptif melalui Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Telaga Tahun Pelajaran 2015/2016 Asna Ntelu	(148-159)
English Tense Marking of Indonesian Speakers and Its Implication to Language Teaching Education Nonny Basalama	(160-170)
Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Belunggu</i> Sance A. Lamusu	(171-178)
Analisis Sosiologis Novel <i>Bukan Pasar Malam</i> Karya Pramoedya Ananta Toer Zilfa Achmad Bagtayan	(179-188)

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM STRUKTUR TEKS *LENINGO*, PUISI LISAN GORONTALO

Ellyana Hinta

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
Surel: ellyana.hinta@yahoo.com.*

Abstrak

Gorontalo merupakan daerah yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat. Setiap upacara adat yang dilaksanakan hampir tidak ada yang terlepas dari puisi lisan yang dilafakan pada acara ritual tersebut. Salah satu puisi lisan yang digunakan adalah *leningo*. *Leningo* merupakan puisi lisan yang berisi kata-kata arif yang dapat dijadikan nasihat bagi masyarakat terutama bagi para audiens, baik audiens primer maupun audiens sekunder. Di dalam puisi lisan *leningo* terdapat berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diungkap dan dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang dapat dijadikan pola kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Syair *leningo* digunakan pada tiga tahapan peradatan dalam ritual pernikahan, yakni (1) *leningo motolobalango* "pelamaran"; (2) *leningo dilutu* "antaran harta"; dan (3) *leningo mopoluwo to huwali* "mengundang mempelai putri dari dalam kamar". Ketiga *leningo* ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti saling menghargai, kebersamaan, ketaatan, rendah hati, pikiran positif, kesantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, tenggang rasa, kerukunan, kesabaran, kepedulian, serta rasa syukur, yang semuanya itu dapat membangun kedamaian dengan kepribadian yang baik demi kepentingan hidup bermasyarakat dan beragama.

Kata Kunci: nilai, kearifan lokal, puisi lisan, *leningo*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Setiap kebudayaan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai kondisi daerah yang beraneka ragam pula. Masing-masing etnis dan suku itu mempunyai ciri serta keunikan budaya yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan itulah yang merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Berbagai budaya yang terdiri atas berbagai dimensi kehidupan menyebar pada kurang lebih tiga ratus kelompok etnis dan suku di Indonesia. Kebudayaan masyarakat melingkupi berbagai unsur dimensi kemasyarakatan, pola hidup, religi dan kesenian yang dijadikan identitas kepribadian bangsa Indonesia. Di sini tampak bahwa kebudayaan merupakan pola hidup yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Salah satu unsur pola hidup dalam masyarakat adalah sastra lisan.

Dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan itu lebih besar daripada peranan sastra tertulis; sebaliknya di dalam masyarakat modern, sastra tulis lebih besar perannya dari pada sastra lisan. Di samping itu perlu diketahui bahwa sastra lisan di dalam masyarakat tradisional bersifat komunal artinya milik bersama, sebaliknya sastra tulis dalam masyarakat modern bersifat individual yaitu dapat dinikmati perorangan di dalam kamar atau di tempat-tempat sunyi lainnya (Baruadi, 2006: 2).

Sebagai daerah yang sangat kental dengan budaya daerah, Gorontalo pun memiliki berbagai bentuk sastra lisan. Ragam sastra lisan Gorontalo dapat ditinjau dari hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Gorontalo. Setiap ragam mempunyai fungsi dan peran, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Fungsi dan peran yang bersifat umum ialah yang bisa dikaitkan

dengan kehidupan praktis sehari-hari dalam pergaulan, ekonomi, sosial, pendidikan, percintaan, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat khusus, ialah yang terkait dengan kegiatan peradatan dan keagamaan. Kegiatan peradatan dan agama mempunyai ragam-ragam khusus, yang fungsinya adalah mengiringi kegiatan upacara peradatan dan keagamaan (Tuloli, 2012: 80).

Dalam budaya lisan Gorontalo, paling kurang menurut Nani Tuloli terdapat 18 ragam sastra lisan. Setiap ragam mempunyai ciri-ciri, yang ditandai dari (1) warna bahasa yang dipergunakannya, yaitu bahasa tradisi lama, bahasa pergaulan, bahasa campuran Melayu dan Arab, (2) bentuknya yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama, (3) penggunaannya dalam kehidupan, seperti pada berbagai peradatan, hiburan di tempat kerja, kegiatan keagamaan; (4) sumber materi penciptaan seperti berasal dari kejadian atau peristiwa, ajaran agama, etika dan filsafat, alam, tokoh manusia, sejarah, dan keluarga (Tuloli, 1991: 54-55).

Salah satu ragam sastra lisan yang sangat bersentuhan dengan ajaran agama, etika, pandangan hidup, dan filsafat, adalah puisi lisan *leningo*. Menurut Yamin Husain (tokoh adat), *leningo* adalah salah satu puisi lisan Gorontalo yang berupa kata-kata arif yang diucapkan pada saat upacara adat seperti perkawinan dan lain-lain. Kata-kata tersebut berupa petuah yang dikatakan oleh orang tua-tua.

Jadi *leningo* dalam bahasa Gorontalo adalah himpunan dari semua petuah berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat identik dengan apa yang dikemukakan oleh Wales (dalam Endraswara, 2013: 203) yang memaknai *local genius* sebagai *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*, “keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau”.

Jika dikaji makna dan latar belakang budayanya maka *leningo* dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan bertujuan sebagai pepatah yaitu mematahkan perangai atau tingkah laku seseorang yang sangat berlebihan atau tidak senonoh dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo. Oleh sebab itu *leningo* dijadikan bahan pendidikan dan pembentukan moral generasi muda melalui pelajaran mulok di sekolah.

Dengan demikian warisan sastra lisan *leningo* merupakan bagian dari produk kearifan lokal yang perlu dikaji untuk kepentingan generasi baik untuk kepentingan masa kini maupun untuk masa-masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu “kearifan (*wisdom*)” dan “lokal (*local*)”. Kata “kearifan” (*wisdom*) berarti ‘kebijaksanaan’, sedangkan kata “lokal” berarti ‘setempat’. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya, (Sibarani, 2012: 112). Lebih lanjut Sibarani mengatakan bahwa kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya, atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas. Pendapat lain tentang kearifan lokal adalah “kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat”.

Akan tetapi, jika kearifan lokal lebih dititikberatkan pada budaya suatu masyarakat maka kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan

kehidupan masyarakat secara arif dan bijak. Sebab itu kearifan lokal dalam suatu sistem budaya mencerminkan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, memiliki keimanan yang teguh. Di samping itu, sebagai makhluk individu yang berbudaya, ia memiliki sikap jujur, setia, tabah, dan bersahaja. Hal ini terdapat pula dalam puisi lisan *taleningo* sebagai salah satu puisi lisan Gorontalo yang juga memiliki kearifan lokal. Sehubungan dengan itu akan diuraikan kearifan lokal dalam puisi lisan *leningo* sebagai berikut.

Leningo digunakan dalam beberapa upacara ritual adat antara lain:

1. *Leningo Motolobalango* "peminangan"
2. *Leningo Dilutu* "mengantar harta"
3. *Leningo Mopolualo to Huwali*
"mengundang mempelai putri dari dalam kamar".

Ketiga *leningo* ini bertemakan perilaku yang bersumber pada norma masyarakat yang diharapkan dapat berbuat sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak bertentangan dengan agama.

1) Syair *Leningo Motolobalango* "Peminangan"

Syair *leningo motolobalango* ini hanya bisa diucapkan oleh pemangku adat dan diucapkan pada saat proses *motolobalango* dilakukan. Susunan pembicaraan pada sidang peminangan tersebut adalah sebagai berikut:

Layi'o (pihak pengantin putera):

<i>Amiyatiya ma tilumapalo</i>	Kami telah hadir di tempat ini
<i>Wawu ma mayi lopo ilalo</i>	Dan telah memberitahu sebelumnya
<i>Ma longa 'atayi dalalo</i>	Serta sudah memenuhi persyaratan adat
<i>Wanu ma ijiniyalo</i>	Kalau sudah beroleh izin
<i>Woluwo u ma mowali lo 'iyalo</i>	Ada yang ingin kami sampaikan
<i>Wanu ma ijiniya</i>	Dan bila sudah diizinkan
<i>Lo ito wutata utoliya</i>	Oleh wakil keluarga sang putri
<i>Wolo mongopulu lohidiya</i>	Dan pula oleh pembesar negeri
<i>Amiyatiya mohile ma mohumula molo 'iya</i>	Kami akan memulai pembicaraan

Isi syair *leningo* di atas menggambarkan bahwa pihak mempelai putra telah hadir di tempat mempelai putri. Dan pihak keluarga mempelai putra telah memberi tahu sebelumnya dan juga telah memenuhi persyaratan adat. Untuk itu mereka memohon apabila sudah diizinkan oleh keluarga mempelai putri, maka pihak keluarga dari mempelai putera akan memulai pembicaraan. Adapun nilai kearifan lokal dalam syair di atas mencerminkan sikap saling menghargai. Pada syair ini utusan mempelai putra tidak serta merta memulai pembicaraan melainkan diawali dengan kalimat permohonan izin kepada pihak keluarga calon mempelai putri yang terdapat pada baris berikut: / *amiyatiya ma tilumapalo* / *wawu ma mayi lopo ilalo* / *ma longa 'atayi dalalo* / *wanu ma ijiniyalo* / *woluwo u ma mowali lo 'iyalo*/. Bait ini menandakan sifat hormat kepada pihak keluarga mempelai putri yang merupakan cerminan kearifan lokal budaya masyarakat Gorontalo.

Wolato (pihak mempelai puteri):

<i>To muloolo lo u diipo ijiniya</i>	Sebelum kami mengizinkan
<i>Ito wutata utoliya</i>	Utusan pengantin putera
<i>Ami wato tiya danggo mola yiliya</i>	Kami memberitahu dahulu
<i>Ode tili mohuwaliya</i>	Kepada hadirin di kiri kanan kami
<i>Ode mongo pulu wawu bubato</i>	
<i>hi hadiriya</i>	Serta kepada pemangku adat dan pembesar negeri yang hadir

Pada syair *leningo* di atas mengisyaratkan bahwa sebelum pihak mempelai puteri mengizinkan utusan mempelai putera, pihak mempelai puteri memberitahukan terlebih dahulu kepada hadirin di kiri dan kanan, serta kepada para pemangku adat dan pembesar negeri yang hadir. Sementara itu wakil keluarga mempelai puteri langsung memberi hormat (*molubo*) kepada para pembesar dan tamu yang hadir. Sikap hormat juga tercermin pada bait di atas karena setelah menerima permohonan restu dari pihak mempelai putra, maka juru bicara dari pihak mempelai putri tidak langsung menjawab, akan tetapi masih menyampaikan terlebih dahulu kepada para tetua yang hadir untuk sama-sama merestui permohonan

dari pihak mempelai putra seperti yang terdapat pada syair berikut: /to muloolo lo u diipo ijiniya/ /ito wutata utoliya/ /ami wato tiya donggo mola yiliya/ /ode tili mohuwaliya/ /ode mongo pulu wawu bubato hi hadiriya/.

Pemangku adat pihak mempelai putri menyampaikan maklumat berikut:

Ami wato tiya mopo'oma' alumu-

<i>mayi olandho eeya</i>	Kami ini akan memaklumkan kepada tuan-tuan.
<i>Wolo mongo wutatondho eeya</i>	Dan tuan-tuan yang hadir
<i>Wolo mongo tiyamandho</i>	Dan kepada bapak-bapak
<i>Wawu mongotilandho eeya</i>	Dan ibu-ibu
<i>Huhuluta layi'o</i>	Bahwa utusan keluarga sang putra
<i>Ma mohile molumula poloti'o</i>	Bermohon untuk memulai pembicaraan

Isi syair *leningo* di atas adalah pemakluman kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang hadir pada saat ini bahwa utusan pihak mempelai putera sudah diizinkan untuk memulai pembicaraan, yakni pembicaraan secara adat. Bait di atas menggambarkan sikap kesantunan, saling menghargai, dan juga mencerminkan sikap kebersamaan. Pada bait ini juru bicara dari pihak mempelai putri juga menyampaikan dan memaklumkan kepada keluarga bahwa juru bicara dari pihak mempelai putra telah memohon izin untuk memulai pembicaraan secara adat. Syair tersebut sebagai berikut; /ami wato tiya mopo'oma' alumumayi olandho eeya/ /wolo mongo wutatondho eeya/ /wolo mongo tiyamandho/ /wawu mongotilandho eeya/ /huhuluta layi'o/ /ma mohile molumula poloti'o/ Setelah itu wakil keluarga sang mempelai putri kembali pada posisi duduk semula dan melanjutkan penyampaian kepada utusan keluarga sang mempelai putera sebagai berikut:

<i>To u wato tiya ma loyiliya</i>	Setelah kami memohon perkenan
<i>Ode tili mohuwaliya</i>	Pada hadirin dan pembesar negeri
<i>Ode bubato wawu mongopulu hi-</i>	
<i>hadiriya</i>	Serta keluarga yang hadir
<i>Ito debo ma ijiniya</i>	Anda sudah beroleh izin
<i>U molumula molo'iva</i>	Memulai pembicaraan

<i>Wanu ito ma momonggato</i>	Apabila Anda akan memulai
<i>Wu'udu u ma pohulato</i>	Adat pula kami akan siapkan

Pada syair *leningo* di atas digambarkan bahwa setelah pihak mempelai putri memohon perkenan kepada para hadirin pembesar negeri, dan setelah pihak mempelai putera pun sudah beroleh izin, maka pihak utusan mempelai putra dipersilahkan untuk memulai pembicaraan. Pembicaraan dengan tutur kata sesuai adat, tentu pihak mempelai putri bersedia menyambut dengan tuturan adat pula. Syair sebagai penanda hal itu terdapat pada bait 1.1-2-3-4: /to u wato tiya ma loyiliya/ /ode tili mohuwaliya “setelah kami memohon perkenan”/ /ode bubato wawu mongopulu hi hadiriya “pada hadirin dan pembesar negeri”/ /ito debo ma ijiniya “Anda sudah beroleh izin”/ /u molumula molo'iva “memulai pembicaraan”/ /wanu ito ma momonggato “apabila Anda akan memulai”/ /wu'udu u ma pohulato “adat pula kami akan siapkan”/. Adapun nilai kearifan lokal pada syair di atas antara lain menyangkut kesantunan, saling menghargai, dan juga kepedulian terhadap adat istiadat.

Kemudian dilanjutkan oleh pihak mempelai putera.

Layi'o (pihak mempelai putera):

<i>Alhamdulillah</i>	Syukur kepada Allah
<i>Amiyatiya ma lo'otoduwo dalalo</i>	Kami telah beroleh izin
<i>Uma mowali polenggota</i>	Untuk memulai pembicaraan
<i>Botomulo lo u diipo moleng</i>	Tapi sebelum kami melanjutkan
<i>Amiyatiya mama'apu</i>	Kami mohon maaf
<i>Bolo woluwo u hilapu</i>	Apabila ada yang hilaf
<i>Ma'apu lamiyato tiya</i>	Pemintaan maaf kami ini
<i>Ode mongo dula'awawu mongo wutata hi hadiria</i>	Kepada Bapak dan segenap saudara yang hadir.
<i>Pohu-pohutu'o ode wutata utoliya</i>	Terutama kepada Anda sebagai juru bicara
<i>Wolo mongo pulu lohidiya</i>	Dan lebih utama kepada para pembesar negeri
<i>Debolo amiyatiya talayilayadu</i>	Apabila kami salah bertanya

seperti sifat rendah hati, *saling menghargai*, *sopan santun, peduli sesama*, dan *menjunjung tinggi nilai-nilai* adat dan budaya. Hal itu terlihat pada syair berikut; *amiyatiya mo ma'apu/ bolo woluwo u hilapu/ ma'apu lamiyato tya/ ode mongo dula a wawu mongo wutato hi hadiria/ polu-politu o ode wutata utolitya/ wolo mongo pulu lohidiya/ debolo amiyatiya tala yilawadu/ meyambola tala lumadu/ bolo tala habari/ meyambola tala lapali/ tu'udu dila ia odelo ito/ wolo mongo wutatondu/ he lumadulo/ he habaritalo/ he lapaliyolo/ wau dila ia odelo amiyatiya ta me/ hi yila yilawade/ wawu hi luma-lumade/ bo donggo odito payu/ lo n dluwo mohutalo/ wawu dila humayapo/ dila mo' o todwo ba' ato/ n mali mo po' o patato/ wawu dila humayalo/ dila mo' o todwo dalalo/ n mali po lenggotalo. Isi syair ini mangisyaratkan bahwa juru bicara pihak mempelai putra sangat hati-hati untuk mengeluarkan kata-kata jangam sampai akan menimbulkan perasaan pihak mempelai putri. Oleh sebab itu meraka berulang-ulang untuk memohon maaf jika ada kata tidak berkenan. Sebagai manusia biasa tentunya pasti ada yang hilaf. Alasan itulah sehingga permohonan maaf yang berulang-ulang selalu terucap dalam syair. Dan inilah yang menandakan bahwa dalam struktur puisi lisan *leningo* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat. Lebih lanjut utusan keluarga mempelai putera melanjutkan syair berikut:*

Ami wato tya lawu bwolo Kami hamba ini orang penuh hormat
 Memohon maaf terlebih dahulu
 Mohon tidak dipandang
 mengganggu
 Mohon pula tidak menjadi beban
 Dilla *bubuheto wulo*
Bo mayi molitudulo
 lebih dekat
 Maat berbnu maat
 Apabila ada yang hilaf
 Ma'apu po' o-po' o daata
 Maat dan maat banyak
 Makuum masih manusia biasa
Donggo modata u olipata
 Masih banyak hal yang terlupa

Atau menggunakan pertanyaan
 Bolo tala habari
 Meyambola tala lapali
 Tu'udu dila ia odelo to
 Wolo mongo wutatondu
 Ta donggo he yilawadulo
 He lumadulo
 He habaritalo
 He lapaliyolo
 Wawu dila ia odelo amiyatiya ta me
 Dan bukanlah orang seperti
 Yang masih mencari-cari
 Dan menggunakan
 perumpamaan
 Tetapi masih demikian adat
 Lo u dluwo mohutalo
 Persaudaraan kedua negeri ini
 Wawu dila humayapo
 Jika tidak disatirkan
 Dilla mo' o todwo ba' ato
 Tidak akan beroleh tanda
 Untuk beroleh kejelasan
 Wawu dila humayalo
 Jika tidak diibaratkan
 Dilla mo' o todwo dalalo
 Tidak beroleh jalan
 Untuk melanjutkan turur kata
 U mali po lenggotalo

Atau menyampaikan sesuatu
 Atau menyampaikan sesuatu
 Bolo tala habari
 Meyambola tala lapali
 Tu'udu dila ia odelo to
 Wolo mongo wutatondu
 Ta donggo he yilawadulo
 He lumadulo
 He habaritalo
 He lapaliyolo
 Wawu dila ia odelo amiyatiya ta me
 Dan bukanlah orang seperti
 Yang masih mencari-cari
 Dan menggunakan
 perumpamaan
 Tetapi masih demikian adat
 Lo u dluwo mohutalo
 Persaudaraan kedua negeri ini
 Wawu dila humayapo
 Jika tidak disatirkan
 Dilla mo' o todwo ba' ato
 Tidak akan beroleh tanda
 Untuk beroleh kejelasan
 Wawu dila humayalo
 Jika tidak diibaratkan
 Dilla mo' o todwo dalalo
 Tidak beroleh jalan
 Untuk melanjutkan turur kata
 U mali po lenggotalo

Pada syair *leningo* di atas tercermin rasa syukur kepada Allah Swt karena telah beroleh izin untuk memulai pembicaraan. Akan tetapi pihak keluarga mempelai putri memohon maaf terlebih dahulu apabila ada yang hilaf terutama kepada juru bicara. "Jika kami sempat bertanya menggunakan perumpamaan atau menyampaikan sesuatu atau perumpamaan atau menyampaikan sesuatu atau perumpamaan latal yang tidak berkenan, kami pun memohon maaf. Bukanlah orang seperti Anda dengan saudara-saudara yang hadir ini yang masih dipertanyakan, diragukan, dan diibaratkan dengan menggunakan kata-kata perumpamaan. Dan bukanlah orang yang seperti kami pula yang datang untuk melakukan atau mengajukan pertanyaan tentang kekeluargaan serta kekerabatan para hadirin yang ada di tempat ini. Tapi masih demikian pola persaudaraan kedua negeri ini. Tidak akan beroleh tanda yang jelas jika tidak diibaratkan, dan tidak beroleh jalan untuk memutarakan kata jika tidak diumpamakan". Syair-syair tersebut menggambarkan kearifan lokal

<i>Bolo mo harapu potuhata</i>	Tinggal mengharapakan petunjuk
<i>Alihu ito mowali basarata</i>	Agar kita akan menjadi bersatu padu
<i>Wanu ito basarata</i>	Apabila bersatupadu
<i>Hu'idu mowali data</i>	Gunung pun akan menjadi daratan
<i>Mongopulu hitanggapa</i>	Dan para pembesar negeri menyaksikan serta merestuinnya.

Syair *leningo* di atas memberi isyarat dengan kalimat, bahwa utusan keluarga mempelai putra telah datang, sambil menyampaikan permohonan maaf kepada pihak keluarga mempelai putri. Mereka pun memohon agar kedatangan itu tidak dipandang mengganggu dan tidak pula menjadi beban. Karena pada hakekatnya kedatangan keluarga itu untuk besilaturahim dari dekat.

Adapun isi syair ini mencerminkan kesantunan, kerendahan hati, dan saling menghargai, seperti yang terdapat pada syair berikut; */ami wato tiya tawu butolo/ /moma'apu mulo-mulo/ /diila lumba'a lumbulo/ /diila bubuheto wulo/ /bo mayi motidudulo/ /ma'apu boli ma'apu/ /bolo woluwo u hilapu/ /ma'apu po'o-po'o data/ /tu'udu donggo manusia biasa/ /donggo modata u olipata/ /bolo mo harapu potuhata/ /alihu ito mowali basarata/ /wanu ito basarata/ /hu'idu mowali data/ /mongopulu hitanggapa/*. Syair ini berisi permohonan maaf yang berulang-ulang. Kata "maaf" tersebut terdapat pada baris bait 1.2 */moma'apu mulo-mulo* "maaf terlebih dahulu", bait 2.1-3 */ma'apu boli ma'apu* "maaf beribu maaf", dan */ma'apu po'o-po'o odaata* "maaf dan banyak maaf". Hal ini menandakan penghargaan yang begitu dalam dari pihak mempelai putra terhadap pihak keluarga mempelai putri jangan sampai ada kata yang hilaf atau tidak berkenan, atau ada gerak-gerik yang kurang pantas.

2) Syair *Leningo Dilutu* "Antaran Harta"

Setelah bunyi genderang adat berhenti seorang pemangku adat di depan tangga menyampaikan sajak *mopotupalo* (mohon izin) untuk membawa naik adat mahar. Syair *dilutu* ini

hanya diucapkan oleh pemangku adat pada saat proses *dilutu* dilaksanakan. Berikut syair *dilutu*:

<i>Adati lo hunggiya</i>	Adat daerah (Gorontalo)
<i>Ma tilumapalayi</i>	Sudah dihadirkan
<i>Mondhali popolayi'a buai</i>	Silahkan dinaikkan saja
<i>Layi'ayi... layi'ayi...</i>	Silahkan.. silahkan..

Syair di atas menggambarkan bahwa mahar (harta yang diberikan) supaya dijaga baik-baik agar memberikan kesejahteraan dan hendaknya kita memohon kepada Allah Swt. agar calon kedua mempelai berbahagia dan beroleh derajat yang tinggi. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada syair di atas adalah rasa tanggung jawab dan peduli terhadap adat-istiadat daerah Gorontalo yang secara turun temurun digunakan oleh masyarakat. Syair yang mengandung nilai-nilai tersebut terdapat pada baris pertama dan kedua yakni */aadata lo hunggiya* "adat daerah"/, dan */ma tilumapalayi* "sudah dihadirkan"/. Artinya adat daerah yang telah diwariskan oleh para pendahulu jangan diasia-siakan, untuk itu perlu dijaga dan dilestarikan.

3) Syair *Leningo Mopoluwalo To Huwali* "Mengundang Mempelai Perempuan dari Kamar"

Dialog antara *baate* "pemangku adat" utusan mempelai putra dengan *baate* "pemangku adat" penuntun mempelai putri pada saat mempelai putra memasuki kamar mempelai putri, menggunakan syair berikut:

(Syair *leningo mopoluwalo to huwali* ini diucapkan oleh dua orang pemangku adat yakni pemangku adat dari pihak putra dan dari pihak putri). Berikut syair yang diucapkan pemangku adat *Layi'o* (pihak mempelai putra):

<i>Wombu payu bulayi</i>	Cucunda bangsawan murni
<i>Ondhade-ndhade pomayi</i>	Beranjaklah kemari
<i>Otile-tile pomayi</i>	Bersiaplah untuk masuk
<i>Otile potuwotayi</i>	Masuklah ke dalam
<i>Tuwotayi to madala</i>	Masuklah dengan tata tertib adat negeri
<i>Pilandhanga kabatala</i>	Ke dalam kamar yang telah ditata

<i>Milango pilohuwala</i>	Pintu yang dilalui
<i>Ota-ota bala-bala</i>	Masih dijaga dengan ketat
<i>Ma botiya bunggalala</i>	Sudah siap alat pembuka
<i>Milango pilotuwota</i>	Pintu yang akan dilewati
<i>Bala-bala ota-ota</i>	Masih tertutup rapat
<i>U lipu u mongotota</i>	Adalah pemangku adat menjadi saksi

Syair *leningo* di atas menunjukkan bahwa mempelai putra akan beranjak ke kamar mempelai putri yang dihiasi dan ditata rapi, akan tetapi pintu kamar yang akan dilewatinya masih dijaga ketat oleh pihak mempelai putri, dan hanya pemangku adatlah yang memperkenankannya. Nilai-nilai yang terdapat di dalam syair ini antara lain penghargaan terhadap seorang gadis yang telah dilamar (calon mempelai), kesantunan, dan kewibawaan. Seorang perempuan apalagi dalam kapasitasnya sebagai seorang calon mempelai patut dijaga dan dielu-elukan oleh keluarga dan oleh para pemangku adat. Hal ini untuk menjaga martabat keluarga terutama dari pihak keluarga calon mempelai putra.

Syair yang mengisyaratkan tentang nilai-nilai itu terdapat pada bait 1.1-2 */wombu payu bulayi* "cucunda bangsawan murni"/, */ondhadendhadepomayi* "beranjaklah kemari"/, dan pada bait 2.1-2 */tuwotayi to madala* "masuklah dengan tata tertib adat negeri"/, */pilandhanga kabatala* "ke dalam kamar yang telah ditata"/. Dengan nilai-nilai kearifan lokal ini diharapkan penghargaan terhadap seorang perempuan harus diutamakan. Perempuan sebagai calon tokoh seorang ibu, dalam Islam pun sangat dianjurkan untuk selalu dihormati dan dibela keberadaannya.

Syair yang diucapkan pemangku adat *Wolato* (pihak mempelai putri):

<i>Wombu puulo lo hunggia</i>	Cucunda putra bangsawan
<i>Lo u lipu duluwo tiya</i>	Pada kedua negeri ini
<i>Malo to dula botiya</i>	Pada hari ini
<i>Tombulowo to didiya</i>	Diupacara dengan kebesaran adat
<i>To huwali lo humbiya</i>	Pada kamar pengantin

<i>Wombu ma timamangolo</i>	Cucunda akan disambut
<i>Bo donggo o pondholo</i>	Tetapi masih ada tirai
<i>Bunggalo ma tolimolo</i>	Alat pembuka akan diterima
<i>Sarati po'o poluwolo</i>	Tapi persyaratan harus dipenuhi

Syair *leningo* di atas mencerminkan bahwa mempelai putra akan disambut oleh pihak mempelai putri, tapi di kamar mempelai putri masih ditutupi dengan tirai. Pihak mempelai putri akan membuka pintu jika persyaratan dipenuhi oleh pihak mempelai putra.

Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat pada syair ini mencerminkan kesantunan, penghargaan, dan juga tanggung jawab seperti pada bait 2.1-2-3-4 */wombu ma timamangolo* "cucunda akan disambut"/ */bo donggo o pondholo* "tetapi masih ada tirai"/ */bunggaloma tolimolo* "alat pembuka akan diterima"/ */sarati po'o poluwolo* "tapi persyaratan harus dipenuhi". Pada tahap ini mempelai putra dapat diperkenankan masuk ke dalam kamar pengantin putri akan tetapi ia harus memenuhi persyaratan adat yang merupakan salah satu kesantunan dalam berkeluarga. Demikian pula dengan penghargaan, sebagai orang yang baru mendatangi rumah calon mempelai putri yang walau pun ia telah dipersunting, akan tetapi mempelai putra harus menghormati keluarga maupun siapa saja yang ada di tempat itu.

Syair yang diucapkan pemangku adat *Layi'o* (pihak mempelai putra):

<i>Ma'apu boli ma'apu</i>	Maaf, sekali lagi maaf
<i>Bolo wolou u hilapu</i>	Jika ada yang hilaf
<i>Ma'apu mongowutato</i>	Maaf para saudara
<i>Ta lohima lohulato</i>	Yang menunggu dan menanti
<i>Sarati diipo mopatato</i>	Persyaratan belumlah jelas
<i>Moharapu ba'ato</i>	Harap ditunjukkan

Pada syair *leningo* di atas mengisyaratkan bahwa pemangku adat dari pihak mempelai putra diharapkan agar memperjelas persyaratan yang disampaikan oleh pemangku adat dari pihak mempelai putri. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada syair ini adalah syarat yang harus dilakukan

oleh pihak mempelai putra belumlah jelas sehingga perlu dipertegas lagi. Ini adalah salah satu kesepakatan yang perlu dibicarakan seperti yang terdapat pada bait 2.3-4 /*sarati diipo mopatato* “persyaratan belumlah jelas”/ /*moharapu ba'ato* “harap ditunjukkan”/.

Syair yang diucapkan pemangku adat *Wolato* (pihak mempelai putri):

<i>Sarati Isilamu</i>	Persyaratan orang Muslim
<i>Mulo-mulo mosalamu</i>	Dahulukan salam
<i>Tu'udu u mohamamu</i>	Hukumnya supaya dipahami
<i>Lenggota wawu mahakalamu</i>	Tahapan dan peradabannya
<i>Malo ito dulota</i>	Adalah kita berdua
<i>Wuli lo u mongotota</i>	Yang akan manjadi saksinya

Pada syair *leningo* ini diampaikan persyaratan yang merupakan tuntutan dari pihak keluarga putri. Persyaratan itu adalah, bahwa ia harus seorang Muslim dan tandanya adalah mendahulukan salam. Nilai kerajinan lokal pada syair ini adalah tentang keagamaan, keimanan, dan peradaban. Bagi masyarakat Gorontalo, persyaratan utama bagi orang yang diupacarakan secara adat adalah harus beragama Islam di damping berbudaya. Inilah hal-hal yang tercermin pada syair tersebut seperti pada bait 1.1-2-3-4 /*sarati Isilamu* “persyaratan orang Muslim”/ /*mulo-mulo mosalamu* “dahulukan salam”/ /*tu'udu u mohamamu* “hukumnya supaya dipahami”/ /*lenggota wawu mahakalamu* “tahapan dan peradabannya”.

Syair yang diucapkan pemangku adat *Layi'o* (pihak mempelai putra):

<i>Salamu wawu salamu</i>	Salam, sekali lagi salam
<i>U po mu'o kalamu</i>	Untuk membuka tirai
<i>Akaji li Imamu</i>	Akad dari bapak Imam
<i>Lopo halale lo u haramu</i>	Menghalalkan apa yang haram
<i>Akaji li tuani kaali</i>	Akad dari tuan Kadli
<i>U haramu ma mowali</i>	Yang haram telah diperbolehkan
<i>Salamu lamiyato tiya</i>	Salam dari kami ini
<i>Ta to huwali lo humbiya</i>	Kepada petugas kamar pengantin
<i>Sarati lo akajiya</i>	Syarat dari akad nikah
<i>Molomelo taluhu tabiya</i>	Membatalkan air wudhu

Makna syair *leningo* di atas menunjukkan bahwa akad nikah yang dilaksanakan oleh bapak imam dan para pemangku adat merupakan pertanda bahwa hukum agama maupun hukum adat telah menghalalkan apa yang diharamkan. Sedang syarat dari akad nikah adalah membatalkan air wudhu mempelai putri. Ini sudah dapat dilaksanakan karena persyaratan telah terpenuhi. Oleh sebab itu syair ini mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT yang dilaksanakan berdasarkan aturan agama Islam dan adat istiadat seperti terdapat pada bait 1. 1-2-3-4 /*salamu lamiyato tiya* “salam dari kami ini”/ /*ta to huwali lo humbia* “kepada petugas kamar pengantin”/ /*sarati lo akajiya* “syarat dari akad nikah”/ /*molomela taluhu tabiya* “membatalkan air wudhu”/.

Syair yang diucapkan pemangku adat *Wolato* (pihak mempelai puteri):

<i>Wombu pulu ilolahua</i>	Cucunda bangsawan negeri
<i>Li Buupu wawu li Ua</i>	Turunan para leluhur
<i>Hitamenga hitalua</i>	Menunggu dengan siap
<i>Lo pi'ili lo o'ayuwa</i>	Dengan lemah lembut
<i>To huwali lo humbiya</i>	Pada kamar pengantin
<i>Lomelalo taluhu tabiya</i>	Silahkan membatalkan wudhu
<i>Ti dilemu ma sadiya</i>	Istrimu telah siap
<i>Isimuwa lapaliya</i>	Ucapkan lafalnya 'Basmalah'

Setelah mencermati syair *leningo* pada bagian terakhir ini, isinya merupakan pemakluman bahwa pemangku adat dari pihak mempelai perempuan sudah siap menunggu dengan lemah lembut pada kamar pengantin putri. Dipersilahkan mempelai putra untuk membatalkan wudhu pada mempelai putri dengan melafalkan Basmalah. Adapun nilai kearifan lokal pada syair ini sebagai puncak dari ritual adat dengan mempertemukan mempelai putra dengan mempelai putri sebagai sepasang suami istri yang sah, dan ini adalah salah satu bukti ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam ritual ini telah selesai yang ditandai dengan bait terakhir; /*ta to huwali lo humbiya* “pada kamar

pengantin”/ *lomelalo taluhu tabiya* “silahkan membatalkan wudhu”/ *lti dilemu ma sadiya* “istrimu telah siap”/ *isimuwa lapaliya* “ucapkan lafalnya “Basmalah”/.

PENUTUP

Pada hakekatnya para leluhur telah memikirkan kesejahteraan untuk generasi selanjutnya. Hal itu terbukti dalam pikiran-pikiran, gagasan, dan cita-cita leluhur yang tercermin dalam tradisi lisan. Sebagaimana etnik lainnya, Gorontalo pun memiliki tingkat kearifan lokal yang sangat tinggi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dalam kehidupan seseorang baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Dan inilah yang menjadikan dasar kehidupan dalam masyarakat yang diharapkan agar dapat memiliki sifat kebersamaan untuk mempertahankan kearifan lokal. Sebagaimana diketahui bahwa kearifan lokal yang meliputi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian budaya, gotong royong, dan pengelolaan gender, diklasifikasikan pada kearifan lokal untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan kearifan lokal saling menghargai, kebersamaan atau kegotongroyongan, ketaatan, rendah hati, pikiran positif, kesantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, tenggang rasa, kerukunan, kesabaran, kepedulian, serta rasa syukur dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal yang membangun kedamaian dengan kepribadian yang baik. Dan semua nilai-nilai yang

terdapat dalam syair *leningo* merupakan nilai yang terdapat dalam nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat baik untuk kepentingan diri sendiri maupun bermanfaat untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI
- Baruadi, Moh. Karmin. 2006. *Sastra Lisan Gorontalo*. Manado: Depdikbud
- Endraswara, Soewardi. 2013. *Folklor Nusantara (Hakikat, Bentuk, dan Fungsi)*. Yogyakarta: Ombak.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha, Ratna. 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Tuloli, Nani. 2012. *Kumpulan Makalah (Bahasa Sastra dan Budaya)*. Gorontalo: Makalah yang tidak dipublikasikan.